



KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RPP MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI MADRASAH TSANAWIYAH

(Teacher Competence in Developing RPP through Academic Supervision in Madrasah)

Hasyim

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Konawe

Corresponding Email: hasyim01h@gmail.com

(Received 19 March; Revised 10 April; Accepted 15 April 2022)

Abstract

This action research aims to scientifically prove whether continuous academic supervision can improve teacher competence in preparing lesson plans by referring to education role number. 22, the teacher's book, the formulation of the question in this study is; does ongoing academic supervision improve teachers' ability to prepare lesson plans? Negeri 1 Konawe? The method used in this action research is school action research. The results of the school action research indicated that; 1. Scientifically proven that continuous academic supervision improves teachers' ability to prepare lesson plans at MTs 1 Tsanawiyah Negeri 1 Konawe. This is evidenced by an increase in the number of excellent faculty syllabuses from 31% to 83% after academic supervision. What's more, the number of good quality lesson plans also increased from 31% to 89%; 2. The steps that lead to an increase in teacher competence in preparing the RPP include the following steps: a) Announcement of the supervision plan for teachers; b) Implementation of individual supervision, where each teacher is asked to present his RPP to the principal, then the principal provides input on the shortcomings of the teacher's RPP; c) To check the originality of the lesson plans prepared by the teacher, the principal supervises the class. This fact, is done to adjust the plans included in the lesson plan and implement it in the classroom. If it is appropriate, it can be ascertained that the competence of the teacher in compiling the RPP is correct (not plagiarized or made by someone else). If there are a lot of discrepancies, it is likely that the RPP was produced by someone else; teachers were 52% and 58% more able to prepare lesson plans, respectively.

Keywords: Teacher Competence; lesson plan; Academic Supervision

Abstrak

Penelitian Tindakan ini bertujuan untuk membuktikan secara ilmiah apakah supervise akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan merujuk pada Permendikbud No. 22, buku guru, rumusan masalah pada penelitian ini adalah; Apakah supervise akademik yang berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Konawe? Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian Tindakan ini adalah Penelitian tindakan Sekolah. Hasil pada Penelitian Tindakan Sekolah menunjukkan bahwa; 1. Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP di MTs 1 Tsanawiyah Negeri 1 Konawe. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang baik dari 31% menjadi 83% setelah supervise akademik. Selain itu jumlah RPP yang berkualitas baik juga meningkat dari 31% menjadi 89%; 2. Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut: a) Pengumuman rencana supervisi terhadap guru; b) Pelaksanaan supervise individual, dimana setiap guru diminta mempresentasikan RPP-nya kepada kepala sekolah, kemudian kepala sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan RPP guru; c) Untuk mengecek originalitas RPP yang disusun guru, kepala sekolah melakukan supervise kelas. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan rencana yang dimuat dalam RPP dengan penerapannya di kelas. Jika sesuai maka dapat dipastikan, kompetensi guru dalam menyusun RPP tersebut benar (bukan jiplakan atau dibuatkan orang lain). Jika banyak ketidaksesuaian

maka ada kemungkinan RPP tersebut dibuatkan oleh orang lain; Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang baik meningkat sebesar 52% dan 58%.

Kata Kunci: Kompetensi Guru; RPP; Supervisi Akademik

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai bagian dari pembangunan nasional merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan derajat kehidupan manusia Indonesia. Mengingat pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan nasional, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang menggerakkan roda pendidikan diberbagai aspek.

Salah satu bagian dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yakni keberadaan tenaga pendidik, hal ini telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat (2) bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengembangan pada masyarakat, (Kemendikbud, 2003).

Pendidikan merupakan proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus merupakan rujukan yang telah disusun oleh pusat kurikulum. Selain itu, silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Sedangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian atau rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian

pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih yang disusun oleh guru mata pelajaran tertentu.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting terhadap kemajuan suatu bangsa di dunia. Pendidikan diproses secara sistematis yang menjadikan manusia secara sadar dapat mengembangkan aspek potensial dalam dirinya terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan mengubah insan ummi (buta huruf) bertransformasi menjadi insan yang beradab berdasarkan cahaya ilmu sehingga Allah meninggikan kedudukannya beberapa derajat.

Hal ini sesuai dengan Al-qur'an Surat Al-Mujaadalah ayat 11 Allah SWT berfirman yang artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujaadalah: 11)".

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) agar siswa dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa depan.

Dalam pemerolehan ilmu pengetahuan dan teknologi, terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah proses pembelajaran.

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi pembelajaran.

Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu

bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar yang memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu, silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrument perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran.

Perkembangan pembelajaran dengan melihat pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana. Namun sayang perencanaan pembelajaran yang mestinya dapat diukur oleh kepala sekolah ini, tidak dapat diukur oleh kepala sekolah/Madrasah karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah/Madrasah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah/Madrasah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar.

Guru memegang peran strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa ini melalui pengembangan keperibadian dan nilai-nilai yang diinginkan, dari dimensi iniperan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dalam dimensi pembelajaran, peran guru tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang dengan cepat, dengan dimensi pembelajaran yang diperankan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah; *Apakah supervisi akademik yang berkelanjutan mampu meningkatkan*

kompetensi guru dalam menyusun RPP di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Konawe? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara ilmiah apakah supervise akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan merujuk pada Permendikbud No. 22, buku guru.

Kerangka Teoritik

Konsep Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pada dasarnya pembelajaran mencakup kerangka konseptual dan operasional tentang strategi pembelajaran, sistem kredit semester, penilaian hasil belajar, dan layanan bimbingan dan konseling.

Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Konsep-konsep inilah yang dikemas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang wajib dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus, (Nurmajaya, B. F., 2021: 89-95).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran. Namun kenyataan banyak guru beranggapan bahwa menyusun RPP tidak penting. Bagi mereka, yang terpenting adalah masuk di kelas dan siswa mendapat pelajaran. Pemikiran demikian ini perlu menjadi perhatian para Kepala Sekolah/Madrasah dan Pengawas Sekolah/ Madrasah, (Nazara, S. & Ahmad, A., 2019: 112–122).

Suatu hal yang tidak bisa ditawar, bahwa RPP wajib disusun oleh guru sebelum guru masuk kelas. Karena dengan adanya perencanaan guru telah menetapkan segala keperluan serta metode yang harus diterapkan ketika melaksanakan pembelajaran termasuk dapat mengelolah waktu secara efisien. Dengan demikian memungkinkan tujuan pembelajaran mudah dicapai. Oleh karena itu, diperlukan model RPP yang memenuhi standar minimal,

(Tirtayani, L. A., Sujana, I. W., & Wirabrata, D. G. F., 2019: 151–160).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka bahan belajar penyusunan RPP ini disusun mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 khususnya pedoman umum pembelajaran.

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan setiap orang jika ingin melakukan kegiatan. Pada umumnya keberhasilan suatu program kegiatan yang dilakukan seseorang sangat ditentukan seberapa besar kualitas perencanaan yang dibuatnya. Seseorang yang melakukan kegiatan tanpa perencanaan dapat dipastikan akan cenderung mengalami kegagalan karena tidak memiliki acuan apa yang seharusnya dia lakukan dalam rangka keberhasilan kegiatan yang dilakukan oleh guru.

Bagi seorang guru, perlu menyadari bahwa seharusnya proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik, akibat adanya stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik. Guru wajib mempertimbangkan karakteristik materi yang dibelajarkan serta peserta didik yang akan dibelajarkan. Di dalam pembelajaran, peserta didik perlu difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam sebuah perencanaan. Inilah sebabnya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran penting untuk disusun oleh guru, (Abdul Majid, 2007: 25).

Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2013 dinyatakan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan

pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian.

Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD/MI dan untuk guru matapelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui kelompok kerja guru (KKG) setingkat SD/MI, SMP/MTs dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) setingkat SMA/MA/SMK didalam suatu sekolah/Madrasah tertentu difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah/ Madrasah.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui KKG dan MGMP antar sekolah/Madrasah atau antarselwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

Konsep Madrasah

Pada awal kemunculannya, madrasah sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari inisiatif dan sumberdaya masyarakat Islam bertujuan menyiapkan layanan pendidikan Agama Islam bagi anak-anak Muslim. Disamping itu, untuk merespon kebijakan Kolonialisme Belanda yang gencar mendirikan Sekolah umum tanpa memasukkan mata pelajaran Agama Islam, (Ridwan & Hanafi Pelu, 2021: 15).

Dalam konteks yang lebih modern dari era sebelumnya, perkembangan Madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan formal mendapatkan angin segar setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri yang memposisikan Madrasah sama atau sederajat dengan sekolah umum dari segi legalitas formal ijazah, muatan kurikulum, hak melanjutkan pelajaran bagi alumninya ke

Sekolah atau ke perguruan tinggi umum, dan yang sama untuk mendapatkan kesempatan kerja pada instansi pemerintah dan swasta. Payung hukum pendidikan madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di atas, secara otomatis membuka ruang, baik peluang dan tantangan yang sangat lebar bagi perkembangan madrasah sampai hari ini dalam upaya mengimbangi kemajuan pendidikan umum yang sering diasumsikan sebagai pendidikan, Barat atau sekuler” yang sudah lebih modern.

Kemudian pada tahun 1994, lahir konsep madrasah berciri khas Islam dengan komposisi muatan kurikulum 70 % pengetahuan umum dan 30 % pengetahuan agama. Artinya, modifikasi kurikulum ini mempersamakan substansi dan muatan kurikulum madrasah dengan sekolah umum sesuai Sistem Pendidikan Nasional dan kecenderungan masyarakat Islam modern. Pendidikan agamanya hanya sebagai ciri khas madrasah yang tidak boleh dihapuskan (ilmu agama semakin dikurangi).

Dewasa ini Madrasah bukan hanya sebagai ikon kebanggaan, melainkan juga menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam terpenting untuk menumbuhkan semangat beragama, mengembangkan berbagai kompetensi keilmuan dan ketrampilan siswa, dan memelihara moralitas anak bangsa yang sejalan dengan falsafah hidup bangsa Indonesia. Madrasah dalam sejarah dan perkembangannya di Indonesia, posisi madrasah dalam sistem pendidikan nasional, posisi madrasah sama dengan sekolah umum dan signifikansinya, prospek madrasah dan upaya-upaya untuk polarisasi ilmu pengetahuan, sehingga tidak ada persoalan dikotomi ilmu, semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian dari ilmu-ilmu Islam, dan dikembangkan oleh ulama” yang integritas keislamannya tidak diragukan lagi, (Abdurrafiq&Hanafi Pelu, 2021: 2).

Kompetensi Guru

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, (Kemendikbud, 2005).

Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru seperti diamanatkan dalam Peraturan pemerintah diatas adalah kompetensi pedagogic. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004: 9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Perangkat perencanaan pembelajaran yang mengandung unsure-unsur tersebut diatas dan merupakan perangkat pembelajaran paling utama adalah silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Tupoksi Kepala Madrasah/Sekolah

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2017 Tentang Kepala Madrasah. Mengatakan bahwa Kepala Madrasah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

Pada ayat 2 pasal 3, berbunyi bahwa; selain melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Kepala Madrasah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan untuk memenuhi kebutuhan guru Madrasah, (Kementerian Agama RI, 2017).

Maksud pembinaan yang dilakukan oleh kepala Madrasah adalah, suatu proses untuk membantu tenaga kerja untuk membentuk, meningkatkan dan mengubah pengetahuan, keterampilan sikap dan tingkah lakunya agar dapat mencapai standar tertentu sesuai dengan apa yang dituntut oleh jabatannya. Adapun pembinaan tenaga kependidikan merupakan usaha mendayagunakan, memajukan dan meningkatkan produktivitas kerja setiap tenaga kependidikan yang ada di seluruh tingkatan manajemen organisasi dan jenjang pendidikan/sekolah/Madrasah.

Supervisi Akademik

Secara etimologi kata supervisi diambil dari bahasa Inggris yaitu Supervision yang artinya pengawasan dibidang pendidikan,

sedangkan orang yang melakukan kegiatan supervisi disebut dengan supervisor. Sedangkan jika ditinjau dari segi morfologinya kata supervisi bersal dari dua kata, yakni super berarti atas, lebih dan visi berarti lihat, tilik, awasi. Sedangkan dalam sisi semantiknya hal ini tergantung dari seseorang yang mendefinisikannya, (Aedi, N., 2014: 25).

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, Inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

- a. Etimologi
Istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “Supervision” artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor.
- b. Morfologi
Supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata. Super berarti atas, lebih. Visi berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya.
- c. Semantik
Pada hakekatnya isi yang terkandung dalam definisi yang rumusannya tentang sesuatu tergantung dari orang yang mendefinisikan. Wiles secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi belajar mengajar agar lebih baik. Adam dan Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar. Sedangkan Depdiknas (1994) merumuskan supervisi sebagai berikut: Pembinaan yang diberikan kepada

seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, (Defrisiswardi, 2013: 74).

Tujuan dan fungsi supervise akademik

Tujuan supervise akademik adalah:

- a. Membantu guru mengembangkan kompetensinya
- b. Mengembangkan kurikulum
- c. Mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan kelas, (T.J. Sergiovanni, 1987).

Prinsip-prinsip supervise akademik

- a. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
- b. Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervise ayang matang dan tujuan pembelajaran
- c. Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrument
- d. Realistis, artinya berdasar kenyataan sebenarnya
- e. Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi
- f. Konstruktif, artinya mengembangkan kreatifitas dan inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran
- g. Kooperatif, artinya ada kerjasama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian Tindakan Sekolah, menurut Creswell, metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test, (Jhon W. Creswell, 2016: 3). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dkk, Penelitian tindakan merupakan pembelajaran sistematis

untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan kelompok peneliti dimana tindakan dalam praktik dan refleksi mempengaruhi tindakan yang dilakukan, (Suharsimi Arikunto dkk., 2014: 28).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Konawe dimana lokasi penelitian berada di jln Poros Konawe Kendari dimana Tsanawiyah Negeri 1 Konawe berdekatan dengan Madrasah-madrasah Swasta lainnya yang membuat peneliti sangat tertantang Perencanaan Tindakan

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervise akademik yang meliputi supervise tradisional dan supervise klinis yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan Awal

Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni:

- a. Identifikasi masalah
- b. Pengajuan proposal
- c. Mempersiapkan instrument

Siklus pertama

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat RPP dengan merujuk pada Permendikbud No. 22, buku guru dan silabus
- 2) Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran
- 3) Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kualitatif.
- 4) Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan.
- 5) Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan supervise individual atau kelompok disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah)

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervise individual/kelompok

untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan supervise dilakukan dengan pertemuan individual office-conference. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama 2 minggu dan dilaksanakan bersama-sama dengan kolaborator.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

Siklus kedua

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervise kelas dan menyiapkan instrument supervise untuk siklus kedua.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya disupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran.

c. Observasi

Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus kedua.

Pelaksanaan Tindakan

Bagaimanakah pelaksanaan dari perencanaan tindakan yang diuraikan di atas. Untuk melihat kesesuaian perencanaan tindakan tersebut, maka berikut ini peneliti melaporkan pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

Tahap perencanaan Awal

Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni:

- a. Identifikasi masalah
Pengidentifikasian masalah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data penyerahan perangkat pembelajaran.
- b. Penyusunan proposal Penyusunan proposal dilaksanakan oleh peneliti tentang upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP dengan merujuk pada Permendikbud No. 22, buku guru dan silabus Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Konawe”.
- c. Mempersiapkan instrument Pada tahap ini, peneliti menyiapkan seluruh instrument penelitian berupa lembar pengamatan supervise yang terdiri dari data jumlah guru yang membuat RPP dengan merujuk pada Permendikbud No. 22, buku guru dan data kualitas RPP dengan merujuk pada Permendikbud No. 22, buku guru dan silabus yang dibuat oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru Sebelum Kegiatan Penelitian

Pada akhir tahun pelajaran 2019/2020, peneliti mencatat guru yang menyetorkan perangkat pembelajaran untuk ditandatangani. Hasil perhitungan perangkat pembelajaran yang dikumpulkan dapat dilihat pada table berikut:

Daftar Setoran Perangkat Pembelajaran Ilmu
Sosial

MATA PELAJARAN Kelompok A (Wajib)		RPP		
		X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. AlQur'an Hadis	√	√	√
	b. Akidah Akhlak	√	√	√
	c. Fikih	√	√	√
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	√	√	√
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	√	√	√
3.	Bahasa Indonesia	√	√	√
4.	Bahasa Arab	√	√	√
5.	Matematika	√	√	√
6.	Sejarah Indonesia	√	√	√
7.	Bahasa Inggris	√	√	√
8.	Bahasa Jerman			√
1.	Seni Budaya	√	√	√
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	√	√	√
3.	Mulok	√	√	√
3.	Prakarya dan Kewirausahaan			
Peminatan Ilmu-ilmu Sosial				
1	Geografi	√	√	√
2	Sejarah	√	√	√
3	Sosiologi	√	√	√
4	Ekonomi	√	√	√
Jumlah		17	17	18

Daftar Setoran Perangkat Pembelajaran Ilmu
Alam
Tahun Pelajaran 2019/2020

MATA PELAJARAN Kelompok A (Wajib)		RPP		
		X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. AlQur'an Hadis	√	√	
	b. Akidah Akhlak	√	√	√

	c.	Fikih	√	√	√
	d.	Sejarah Kebudayaan Islam			√
2.		Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	√	√	√
3.		Bahasa Indonesia	√	√	√
4.		Bahasa Arab	√	√	√
5.		Matematika	√	√	√
6.		Sejarah Indonesia	√	√	√
7.		Bahasa Inggris	√	√	√
8.		Bahasa Jerman			√
Kelompok B (Wajib)					
1.		Seni Budaya	√	√	√
2.		Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	√	√	√
3.		Prakarya dan Kewirausahaan			
4.		Mulok	√	√	√
Kelompok A dan B Per Minggu			√	√	√
Kelompok C (Peminatan)					
Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam					
1		Matematika	√	√	√
2		Biologi	√	√	√
3		Fisika	√	√	√
4		Kimia	√	√	√
Jumlah			17	17	17

Berdasarkan tabel di atas jelas terlihat bahwa data dasar guru yang menyusun perangkat pembelajaran dan telah menyeter sebesar 68 dan 63%. Dari RPP yang terkumpul tersebut, kemudian penulis melakukan penelaahan terhadap kualitas dari perangkat pembelajaran yang dikumpulkan RPP. Data yang diperoleh dari penelaahan tersebut dapat digambarkan pada table kualitas RPP Tsanawiyah Negeri 1 Konawe.

Kualitas RPP guru tahun pelajaran 2019/2020

Kualitas RPP yang dibuat oleh guru-guru MTs 1 Tsanawiyah Negeri 1 Konawe secara umum dapat dikatakan kurang baik. Hal ini dikarenakan masih banyak RPP yang masih menggunakan format lama dan terkesan tidak

original (copy paste dari orang lain). Hal ini terlihat dari tidak timbulnya visi dan misi serta tujuan sekolah pada RPP yang dibuat oleh guru.

Kompetensi Guru dalam menyusun RPP setelah siklus ke-1

Kuantitas Guru yang menyusun RPP setelah siklus ke-1

Pada rapat awal tahun pelajaran 2019/2020, peneliti meminta kepada seluruh guru untuk membuat perangkat pembelajaran. Setelah berjalan selama hampir tiga bulan, peneliti mengumumkan kepada seluruh guru bahwa akan dilakukan supervise terhadap administrasi guru.

Pada siklus ini seluruh guru diminta untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dan penilaian terhadap kuantitas guru yang menyetorkan perangkat pembelajaran terutama RPP.

Dari data jumlah guru yang mengumpulkan RPP pada awal siklus 1, dapat terlihat bahwa dengan adanya supervise akademik terhadap guru dapat meningkatkan kuantitas jumlah guru yang menyusun RPP yang sebelumnya hanya 60%, mengalami peningkatan kuantitas menjadi 80%. Dari data tersebut juga dapat dilihat adanya guru yang hanya menyerahkan RPP-nya serta ada yang belum menyetorkan RPP.

Kualitas RPP setelah siklus ke-1

Sebelum melakukan supervise individual terhadap seluruh guru terutama kepada guru yang belum menyetorkan RPP. Peneliti melakukan analisa kedua terhadap sampel RPP yang dibuat oleh guru. Hasil analisis kualitas RPP tersebut dapat terlihat pada table berikut:

Rekapitulasi Penilaian RPP pada Siklus 1

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang nilai	F	%
1.	A : Baik sekali	86 - 100	-	-
2.	B : Baik	71 - 85	14	78
3.	C : Cukup	51 - 70	8	44
4.	D : Kurang	0 - 50	2	11
Jumlah			24	
Persentase				

Sementara itu, hasil analisa kualitas penyusunan RPP setelah dilakukan supervise

individual (setelah direvisi) dapat dilihat pada table berikut:

Rekapitulasi Penilaian RPP setelah Revisi
(Siklus 1)

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang nilai	F	%
1.	A : Baik sekali	86 - 100	-	-
2.	B : Baik	71 - 85	14	78
3.	C : Cukup	51 - 70	8	44
4.	D : Kurang	0 - 50	2	11
Jumlah			24	
Persentase				80 %

Kompetensi guru menyusun RPP setelah siklus ke-2

Pada siklus kedua ini, penelitian dilanjutkan dengan menganalisa/menguji keaslian RPP yang disusun oleh guru. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan supervise kelas. Dari pelaksanaan rencana pembelajaran ini, dapat terlihat keaslian penyusunannya.

Hasil dari analisa penguat tersebut, menunjukkan bahwa RPP yang dikumpulkan benar disusun oleh guru yang bersangkutan. Karena terjadi kesesuaian scenario antara perencanaan dan pelaksanaan di kelas. Data kesesuaian tersebut dapat dilihat dari table berikut:

Hasil Penilaian Supervisi Kelas

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang nilai	F	%
1.	A : Sesuai	76 - 100	25	8
2.	B : Cukup sesuai	51 - 75	5	20
3.	C : Kurang sesuai	26 - 50	2	5
4.	D : Tidak sesuai	0 - 25	-	-
Jumlah			32	90 %

Dari hasil perhitungan pada table di atas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa RPP yang dikumpulkan guru adalah bersifat original. Hal ini terlihat dengan cukup besarnya guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang

telah dibuat sebelumnya yang sesuai dengan Permendikbud.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP di MTs 1 Tsanawiyah Negeri 1 Konawe. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang baik dari 31% menjadi 83% setelah supervise akademik. Selain itu jumlah RPP yang berkualitas baik juga meningkat dari 31% menjadi 89%.
2. Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Pengumuman rencana supervisi terhadap guru.
 - b. Pelaksanaan supervise individual, dimana setiap guru diminta mempresentasikan RPP-nya kepada kepala sekolah, kemudian kepala sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan RPP guru.
 - c. Untuk mengecek originalitas RPP yang disusun guru, kepala sekolah melakukan supervise kelas. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan rencana yang dimuat dalam RPP dengan penerapannya di kelas. Jika sesuai maka dapat dipastikan, kompetensi guru dalam menyusun RPP tersebut benar (bukan jiplakan atau dibuatkan orang lain). Jika banyak ketidaksesuaian maka ada kemungkinan RPP tersebut dibuatkan oleh orang lain.

- d. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang baik meningkat sebesar 52% dan 58%.

BIBLIOGRAPHY

- Abdul Majid. (2007: 25). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung:: PT Rosdakarya.
- Abdurrafiq&Hanafi Pelu. (2021: 2). *Pendidikan Moderat Pasca Covid Implementasi Pendidikan di Madrasah*. Sidoarjo Jawa Timur: Nizamia Learning Center.
- Aedi, N. (2014: 25). *Pengawasan Pendidikan. Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta:: PT Raja Grafindo Persada.
- Defrisiswardi. (2013: 74). *Kontribusi Motivasi Kerja dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SMA Negeri di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang:: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Jhon W. Creswell. (2016: 3). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung:: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2003). *Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2005). *Undang-Undang Guru dan Dosen (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Nazara, S. & Ahmad, A. (2019: 112–122). *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013. Al - Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 4(2), 112–122.
- Nurmajaya, B. F. (2021: 89-95). *Kompetensi Guru Dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jurnal Pengabdian*, 89-95.
- Ridwan & Hanafi Pelu. (2021: 15). *Kreativitas Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Madrasah*. Sidoarjo Jawa Timur: Nizamia Learning Center.
- Suharsimi Arikunto dkk. (2014: 28). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:: PT. Bumi Aksara.
- T.J. Sergiovanni. (1987). *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston:: Allyn and Bacon.
- Tirtayani, L. A., Sujana, I. W., & Wirabrata, D. G. F. (2019: 151–160). *Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Jurnal undiksha Widya Laksana*, 8(2), 151–160.